

Komunikasi Antar Budaya Pasangan Kawin Campur di Indonesia

¹Chrestella Budyanto, ²Marchelia Pamela Sari, ^{3*}Nadhira Puspa Diamanta

¹²³Program Studi Pascasarjana Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Article Info	Abstract
Article history: Received : 10 Mei 2022 Publish : 05 Juli 2022	<i>As the world opens up and multicultural interactions increases, the same applies to intercultural relationships. In Indonesia, especially in the capital of Jakarta, people from different backgrounds of culture even countries are often met and some, fall in love. The study aims to understand and discover how individuals married to someone who is from different culture live, and the process of intercultural communication happen in an intimate relationship of a marriage. The study uses qualitative methodology with interpretive paradigm. The result of the study shows intercultural marriages comes with just as many conflicts as in a monoculture marriage, but requires extra patience due to the different basic perspectives in approaching conflicts, and takes more time to adapt for the culture to assimilate to each other's.</i>
Keywords: Culture shock Intercultural marriage Stereotype Conflict management Personal identity	ABSTRACT Ketika dunia terbuka dan interaksi multikultural meningkat, hal yang sama berlaku untuk hubungan antarbudaya. . Di Indonesia, khususnya di ibu kota Jakarta, orang-orang dari berbagai latar belakang budaya bahkan negara sering bertemu dan ada juga yang saling jatuh cinta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menemukan bagaimana individu yang menikah dengan seseorang yang berbeda budaya hidup, dan proses komunikasi antar budaya yang terjadi dalam hubungan intim sebuah pernikahan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan paradigma interpretif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan antar budaya memiliki konflik yang sama banyaknya dengan pernikahan monokultur, namun membutuhkan kesabaran ekstra karena perbedaan perspektif dasar dalam menyikapi konflik, dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi agar budaya saling berasimilasi.
Info Artikel Article history: Diterima : 10 Mei 2022 Publis : 05 Juli 2022	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 
Corresponding Author: Chrestella Budyanto, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR Email: 21172360011@lspr.edu	

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah proses penyatuan dua individu, di mana dua individu tersebut lahir, dibesarkan, dan tumbuh dengan cara hidup yang berbeda satu dengan yang lainnya. Meningkatnya interaksi antarbudaya telah mengakibatkan individu dari komunitas diskrit jatuh cinta. Yahya (2014) dalam Dewatara & Agustin (2019) menyatakan bahwa jatuh cinta dengan seseorang dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda menjadi sangat mungkin karena dunia menjadi lebih multikultural.

Terlepas dari latar belakang masing-masing pasangan, masalah atau konflik pasti terjadi dalam setiap pernikahan (Tallman & Hsiao, 2004). Matsumoto, Leroux, & Yoo (2005) menyampaikan karakteristik dari komunikasi antar budaya adalah konflik yang tak terhindarkan dan kesalahpahaman. Selama jalinan hubungan antar budaya, kemungkinan besar ditemukan perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan harapan kita. Ketika ini terjadi, kita sering menafsirkan perilaku tersebut secara alami sebagai pelanggaran terhadap sistem nilai kita yang dapat menghasilkan emosi negatif dari diri kita.

Terlebih lagi dalam pernikahan campur (antar budaya), di mana dua budaya yang berbeda harus bergabung bersama. Dalam pernikahan antarbudaya, kedua belah pihak akan membawa dalam diri mereka yakni pengalaman, perspektif, kepribadian unik mereka sendiri yang mencerminkan budaya tempat mereka dibesarkan. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam pernikahan antarbudaya, diperlukan upaya yang sama dan keterbukaan pikiran dari kedua belah pihak. Banyak pasangan tidak menyadari bagaimana budaya memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan tindakan (Waldman & Rubalcava, 2005).

Pernikahan antar budaya di Indonesia saat ini juga semakin marak terjadi. Pada tahun 2018 saja, PerCa (Masyarakat Perkawinan Campuran Indonesia) mencatat sekitar 1.200 WNA menikah dengan WNI. Ketertarikan pada budaya yang berbeda, serta tekanan dan masalah yang dihadapi dalam hubungan yang intim seperti pernikahan membuat penelitian ini menjadi signifikan dan penting, terutama bagi individual yang terlibat dalam jalinan hubungan antar budaya.

Dalam melakukan studi mengenai pernikahan antar budaya, penelitian akan fokus kepada keberadaan konflik dalam suatu hubungan. Dalam hubungan antar budaya yang intim, konflik memang kerap terjadi – namun Garcia (2006) menekankan bahwa terlepas dari aspek budaya, konflik dapat terjadi karena perbedaan kepribadian atau perilaku situasional. Namun begitu, sebagian besar individu berpikir bahwa dalam pernikahan antar budaya, konflik dapat terjadi lebih sering dan membawa tekanan yang lebih kuat ketimbang konflik yang terjadi dalam pernikahan monokultural.

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang dengan berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2009). Komunikasi antar budaya fokus dalam mengkaji pengaruh budaya terhadap aktivitas atau dinamika komunikasi; baik itu makna pesan verbal maupun non-verbal berdasarkan budaya individu terkait yang bersangkutan, hal yang layak dikomunikasikan dan bagaimana cara mengkomunikasikannya (Mulyana, 2009).

2. METODE PENELITIAN

Dengan melihat kompleksitas permasalahan dan keterbatasan penelitian, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif wawancara mendalam dengan individu yang terlibat dalam pernikahan antar budaya. Sias dkk. (2008) menekankan manfaat penggunaan penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif memungkinkan setiap responden untuk mengomunikasikan pengalaman mereka secara berbeda. Dengan bertukar pemikiran dan pengalaman, individu yang terlibat dalam hubungan antar budaya mampu mengungkapkan elemen pribadi dan budaya yang terlihat dalam hubungan antar budaya mereka yang spesifik.

Untuk penelitian ini, responden yang dipilih adalah pasangan pernikahan antar budaya yang telah menikah dan tinggal di bawah satu atap selama minimal tiga bulan – karena hubungan antar budaya sebelum pernikahan, terutama di Indonesia, tidak akan memberikan pengalaman yang kompleks dan kaya seperti mereka yang telah berkomitmen penuh untuk menikah dan tinggal bersama. Pernikahan yang terjadi di Indonesia, umumnya juga akan melibatkan pihak keluarga dari kedua belah pihak yang menjadikan latar belakang budaya maupun konflik yang lebih kompleks.

Mengingat keterbatasan waktu serta mengutamakan kemudahan bagi informan, wawancara dilakukan di Jakarta, Indonesia secara daring melalui platform *Google meet* antara peneliti dengan dua pasang pasangan pernikahan campur, yang terdiri dari empat individu yang sudah menikah dan tinggal bersama pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kedua pasangan dalam penelitian ini terdiri dari satu istri Indonesia dan satu suami WNA.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan wawancara dengan partisipan, semua partisipan setuju untuk hasil wawancara mereka direkam dalam bentuk rekaman suara untuk tujuan penelitian ini dan hasilnya akan dirahasiakan dengan menggunakan nama samaran atau inisial. Maka dari itu, pasangan pertama akan terdiri dari Patrick dan Yemima yang sudah satu tahun menikah, dan pasangan

kedua terdiri dari Joshua dan Anneke yang sudah menikah selama 13 tahun. Keempat individu berusia tiga puluhan. Perbedaan yang kontras dalam lamanya durasi pernikahan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik secara keseluruhan, serta memahami pengaruh waktu yakni apakah pernikahan dengan seseorang yang berbeda budaya menjadi lebih mudah seiring dengan waktu yang berjalan lebih lama.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara lebih difokuskan pada pengelolaan konflik, jenis komunikasi, dan bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi pernikahan. Sudut pandang agama tidak dibahas secara khusus tetapi kedua pasangan dibesarkan dengan keyakinan yang sama sebelum bertemu satu sama lain.

Dari hasil penelitian, yang pertama dilihat adalah latar belakang penerimaan budaya. Semua partisipan mengaku telah memiliki interaksi/pengalaman antar budaya dalam hidupnya sebelum bertemu dengan pasangan mereka. Patrick dan Joshua, sebelum berkunjung dan menetap di Indonesia sudah pernah terlibat dalam interaksi antar budaya selama mereka di negaranya, terutama dalam melakukan aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan mereka seperti bertemu orang yang berbeda budaya di acara/rumah keagamaan.

Yemima dan Anneke pun, keduanya sudah pernah terlibat dalam interaksi antar budaya dengan orang-orang yang mereka temui dan bekerja dengan di tingkat profesional. Pemaparan budaya yang berbeda sebelum bertemu dan menikah dengan masing-masing pasangan tentu membantu menjembatani proses pemahaman dan penyesuaian satu sama lain dalam pernikahan.

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai komunikasi yang efektif dalam pernikahan antar budaya, yakni:

- a. Kefasihan bahasa
- b. Komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah
- c. Latar belakang/budaya keluarga

Kefasihan Bahasa

Kedua pasangan pernikahan antar budaya dalam penelitian ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan sehari-hari untuk berkomunikasi satu sama lain atau anak-anak mereka. Para istri yang merupakan orang Indonesia memiliki tingkat kefasihan bahasa Inggris yang tinggi, sedangkan dua suami WNA tidak cukup fasih berbahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia. Namun, masing-masing pasangan mengakui bahwa komunikasi bukan hanya tentang kata-kata yang diucapkan (verbal) tetapi juga hal-hal lain non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain.

Komunikasi konteks tinggi dan rendah

Pertimbangan lain yang patut diingat dalam mengkaji komunikasi antar budaya adalah perbedaan komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah. Secara stereotip, budaya Asia cenderung menggunakan komunikasi konteks tinggi, dan budaya individualistik seperti masyarakat Eropa atau Amerika cenderung menggunakan komunikasi konteks rendah.

Meskipun kedua pasangan cukup saling terbuka dalam hal mengomunikasikan pemikiran mereka dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, tetapi ketika konflik melanda, kedua istri yang berasal dari Indonesia cenderung memilih komunikasi konteks tinggi – yaitu dengan fokus kepada Bahasa tubuh, ekspresi air muka wajah, serta ekspresi non-verbal lain dalam upaya penyelesaian masalah.

Bagi Joshua dan Patrick, yang berasal dari komunikasi terbuka dan budaya komunikasi konteks rendah, mereka mengakui kerap menemukan kesulitan dalam memahami pasangannya. Joshua yang berkebangsaan Amerika, berbagi pemikirannya tentang gaya komunikasi tidak langsung istrinya yang sering mengakibatkan salah tafsir dan terkadang menimbulkan konflik, meskipun kecil.

Sepanjang pernikahan mereka selama lebih dari sepuluh tahun, mereka akhirnya menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi masing-masing, dengan Anneke yang sekarang lebih berkomunikasi terbuka, langsung dan jelas pada hal-hal yang diharapkan kepada suaminya.

Joshua menyatakan, “Ketika Anda menikah, Anda memiliki harapan, tetapi kami tidak memahami harapan satu sama lain, meskipun memiliki niat baik satu sama lain. Sementara istri saya lebih sedikit berbicara dan mengharapkan saya untuk merasakannya.”

Ketika berhadapan dengan perbedaan dalam hal berkomunikasi, proses adaptasi di awal pernikahan dapat menjadi sangat sulit bagi kedua belah pihak karena melibatkan tidak hanya beradaptasi untuk hidup bersama dengan satu sama lain tetapi juga menerima ketentuan dan syarat yang dibutuhkan untuk memahami satu sama lain.

Latar belakang budaya dan keluarga

Untuk melihat pengaruh budaya dan latar belakang, Novianti (2013) menyatakan ada lima macam akulturasi budaya yakni:

- a. Asimilasi, individu mulai mengalah dari identitas aslinya dan mulai berinteraksi dengan budaya mayoritas dan mengadopsinya.
- b. Integrasi, individu tetap menjaga identitas aslinya, namun pada saat yang sama, menghormati dan berbaur dengan mayoritas.
- c. Perpindahan, yaitu keinginan untuk individu untuk menjaga budaya asli mereka, serta menghindari interaksi dengan masyarakat yang lebih luas.
- d. Marginalisasi, adalah suatu kondisi dimana individu kehilangan budaya aslinya, dan memiliki sedikit minat pada mayoritas budaya.

Dalam hubungan pernikahan sekian tahun, yang penulis temukan dari kedua pasangan adalah terjadinya proses asimilasi dan integrasi yang cukup harmonis di antara kedua pasangan ini. Patrick dan Joshua, meskipun berasal dari negara yang berbeda dari pasangannya, namun memiliki latar belakang keagamaan yang serupa, yang memudahkan proses integrasi budaya dalam hari-hari raya. Contohnya, Joshua yang sejak muda telah menganut agama Islam, namun tumbuh besar di negara yang ramai merayakan hari Natal, memilih untuk merayakan Idul Fitri dengan keluarga dengan tambahan dekorasi lampu di rumah serta acara saling memberi kado.

Begitu juga dengan pasangan Patrick dan Yemima, dalam setahun keduanya merayakan tradisi keluarga dari masing-masing pasangan seperti St. Patrick's Day.

Bukan hanya mengenai perayaan semata, perbedaan budaya terkadang dapat memicu kegagalan dalam berkomunikasi, tidak jarang perbedaan ini dapat memicu konflik. Haryono & Wibisono (2019) menyatakan hal sederhana intonasi suara dan bicara, dapat memicu konflik, hal ini mengacu kepada gaya bicara, tinggi rendah suara. Misalnya dalam temuan penulis ketika berdiskusi dengan pasangan Joshua dan Anneke, Anneke yang berasal dari kultur Jawa di Indonesia, awalnya bertanya-tanya mengenai cara bicara Joshua yang lantang dan berapi-api. Nyatanya, Joshua yang berasal dari Amerika Tengah memang terbiasa dengan gaya bicara yang eksplisit, keras lantang, dan selalu bersemangat. Seiring berjalannya waktu, kemampuan beradaptasi dan pemahaman akan gaya komunikasi satu sama lain akhirnya meningkat.

4. KESIMPULAN

Dari kedua pasangan ini, dapat disimpulkan bahwa pernikahan antar budaya, seperti halnya pernikahan monokultural – akan selalu datang dengan masalah dan kesulitannya sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa selain dari sisi komunikasi yang kompleks, adanya konflik dalam hubungan - selama dapat terselesaikan secara baik dan sehat, sesungguhnya dapat membantu meningkatkan pemahaman antar satu sama lain. Rekonsiliasi konflik dapat menghasilkan gaya komunikasi yang baru demi mempertahankan hubungan dan keharmonisan jangka panjang.

Selain itu, masing-masing individual dari kedua pasangan ini sepakat bahwa, menikah dengan seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan usaha dan kesabaran ganda, serta kemauan untuk belajar dan menerima perbedaan satu sama lain, sekecil apa pun itu.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

D. Mulyana and J. Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya*. Bandung, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Jurnal:

- A. Haryono and B. Wibisono, "Intercultural Communication Strategy in Interethnic Marriage in Tapal Kuda Areas, East Java, Indonesia", *The Journal of Social Sciences Research*, no. 512, pp. 1893-1899, 2019. Available: 10.32861/jssr.512.1893.1899
- D. Matsumoto, J. Leroux and S. Yoo, "Emotion and Intercultural Communication", *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 30, no. 3, pp. 345-363, 2006.
- D. Rodríguez-García, "Mixed Marriages and Transnational Families in the Intercultural Context: A Case Study of African-Spanish Couples in Catalonia", *Journal of Ethnic and Migration Studies*, vol. 32, no. 3, pp. 403-433, 2006. Available: 10.1080/13691830600555186
- E. Novianti, "Family Communication in Mixed-Marriage Between Sundanese and Minangkabau", *The International Journal of Social Sciences*, vol. 18, no. 1, p. 35, 2013.
- F. De Pranc and M. Suherman, "Komunikasi Antar Budaya Pernikahan Minangkabau dan Jawa", *Bandung Conference Series: Public Relations*, vol. 2, no. 1, 2022. Available: 10.29313/bcspr.v2i1.2301
- G. Dewatara and S. Agustin, "Communication of Intercultural Couples Through Identity Negotiation During Courtship", in *Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference*, 2019.
- G. Yep, R. Lescure and S. Russo, "Queer Intercultural Communication", *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 2019. Available: 10.1093/acrefore/9780190228613.013.170
- I. Tallman and Y. Hsiao, "Resources, Cooperation, and Problem Solving In Early Marriage", *Social Psychology Quarterly*, vol. 67, no. 2, pp. 172-188, 2004. Available: 10.1177/019027250406700204
- K. Waldman and L. Rubalcava, "Psychotherapy with Intercultural Couples: A Contemporary Psychodynamic Approach", *American Journal of Psychotherapy*, vol. 59, no. 3, pp. 227-245, 2005. Available: 10.1176/appi.psychotherapy.2005.59.3.227.
- K. Yunita, E. Setyari and F. Safitri, "Cultural Identity Negotiation as a Form of Conflict Management: A Study of Intercultural Communication Strategies in Batak-Chinese Marriage", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 9, no. 1, pp. 717-723, 2022.
- P. Sias et al., "Intercultural Friendship Development", *Communication Reports*, vol. 21, no. 1, pp. 1-13, 2008. Available: 10.1080/08934210701643750
- U. Yunus, J. Luke, B. Wahyuningtyas, G. Mahestu and Y. Ayu, "Keeping Harmony of Indonesian-Japanese Intercultural Marriage Interactions," *International Journal of Organizational Business Excellence*, vol. 1, no. 1, 2021. Available: 10.21512/ijobex.v1i1.7159
- Y. Kim, "Ideology, Identity, and Intercultural Communication: An Analysis of Differing Academic Conceptions of Cultural Identity", *Journal of Intercultural Communication Research*, vol. 36, no. 3, pp. 237-253, 2007. Available: 10.1080/17475750701737181
- Z. Nurhadi, H. Hendrawan and D. Ayutria, "MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA KELUARGA MIXED MARRIAGE DI WILAYAH BUDAPEST-HUNGARIA", *Jurnal ASPIKOM*, vol. 3, no. 6, p. 1140, 2019. Available: 10.24329/aspikom.v3i6.331.